

PROPOSAL PETI KOIN BERMANTRA

Pengembangan Komoditas

Pengembangan Pengolahan Pasca Panen Komoditas Kakao

Di Kabupaten Madiun

Untuk diajukan dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Kolaboratif, Inklusif, berkelanjutan Mandiri dan Sejahtera (PETI KOIN BERMANTRA)

Tahun 2024

Ringkasan Eksekutif

Proposal ini disusun dalam rangka pengembangan komoditas pengolahan pasca panen kakao di Kabupaten Madiun pada intervensi Program **Peti Koin Bermantra** Tahun 2024 – 2026 menggunakan pendekatan Keperantaraan Pasar.

Kakao adalah komoditas yang telah terseleksi berdasarkan riset komoditas menggunakan kriteria keterlibatan masyarakat miskin dalam komoditas, perkembangan pasar dan potensi pengembangan komoditas.

Intervensi program PKB ini bekerjasama dengan mitra Rumah Coklat Bodag yang berada dibawah naungan Bumdes Desa Bodag yang berkedudukan di Kab. Madiun sebagai offtaker.

Rumah Coklat Bodag telah sepakat untuk membeli kakao yang dihasilkan oleh kelompok penerima manfaat PKB dengan permintaan awal sebesar 100 kg kakao fermentasi per bulan dan akan terus ditingkatkan secara bertahap mengikuti perkembangan kapasitas produksi dan perluasan jangkauan kelompok penerima manfaat PKB. Untuk memenuhi kekurangan permintaan Rumah Coklat Bodag, program akan melibatkan kelompok pembudidaya kakao diluar kelompok penerima manfaat PKB.

Kegiatan utama dalam program PKB ini dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan budidaya, produktivitas dan kepastian harga kakao. Rangkaian kegiatan terdiri dari pengadaan sarana 1 Unit UPH Rumah Pengering kakao, 10 Unit Kotak Fermentasi Biji Kakao, 10.000 bibit kakao, 20 unit para-para, 3000 kg buah kakao glondong, 1500 kg pupuk NPK untuk budidaya dan pembelian berkelanjutan oleh offtaker. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan pendapatan rumah tangga petani miskin (desil 2), terciptanya pembelian yang konsisten dan berkelanjutan oleh Rumah Coklat Bodag .

Untuk memastikan tercapainya hasil yang diharapkan, maka dilakukan kegiatan pemantauan hasil melalui review bulanan dengan kunjungan lapang sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan per tahun.

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif.....	1
1. Latar Belakang Intervensi	3
1.1. Ringkasan Profil Komoditas	3
1.2. Alasan untuk Intervensi yang Dipilih / Akar Masalah Pengembangan Komoditas	5
2. Penjelasan Intervensi	5
2.1. Area Intervensi	5
2.2. Perubahan Sistematis yang diharapkan	6
3. Model Bisnis	7
4.1 Seleksi Mitra Intervensi	8
3.1. Kesepakatan dengan Mitra Intervensi.....	8
Pendapatan tambahan bersih (<i>Net Additional Income</i>)	9
Kegiatan utama, sumber pembiayaan dan waktu pelaksanaan	1

1. Latar Belakang Intervensi

1.1. Ringkasan Profil Komoditas

Komoditas perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memegang peranan strategis dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Komoditas tanaman perkebunan biasanya memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan, maupun tanaman hortikultura. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang cenderung tertarik untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan. Meskipun demikian, tanaman perkebunan tidak dapat dibudidayakan disembarang lokasi. Pemilihan lokasi budidaya yang tepat sangat berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas tanaman perkebunan yang dibudidayakan. Pemilihan lokasi budidaya tanaman perkebunan akan sangat bergantung kondisi agroklimat suatu wilayah. Semakin sesuai kondisi agroklimat suatu wilayah dengan pertumbuhan tanaman perkebunan, maka akan semakin besar produksi dan produktivitas yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila kondisi agroklimat tidak sesuai dengan pertumbuhan tanaman perkebunan, maka dapat menghambat kegiatan produksi tanaman tersebut. Selain itu, kondisi agroklimat yang tidak sesuai dengan tanaman budidaya, dapat menyebabkan tanaman lebih mudah terserang hama dan penyakit tumbuhan.

Tanaman perkebunan yang dibudidayakan pada lokasi yang tepat akan menyebabkan tanaman memiliki produksi yang tinggi. Produksi tanaman perkebunan yang tinggi tentunya dapat memberikan gambaran bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di wilayah yang bersangkutan. Komoditas perkebunan unggulan ini akan sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat, maupun bagi perekonomian suatu wilayah, sehingga harus terus didukung dan dikembangkan. Komoditas tanaman perkebunan unggulan di suatu wilayah harus segera diketahui dan disadari oleh berbagai pihak agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan tepat dan cepat.

Jenis tanaman yang dikategorikan sebagai tanaman perkebunan memiliki ciri pokok yaitu tanaman tersebut diusahakan pada tempat yang luas. Selain itu, tanaman perkebunan yang dibudidayakan memiliki usia produktif yang panjang, sehingga dapat mengalami proses panen berulang-ulang setiap tahunnya. Tanaman perkebunan ini dapat meliputi tanaman kopi, kakao, teh, cengkeh, kina dan lain sebagainya. Di Kabupaten Madiun, komoditas tanaman perkebunan memiliki prospek yang baik. Hal tersebut dapat tercermin dari banyaknya wilayah-wilayah di Kabupaten Madiun yang potensial secara agroklimat dan secara teknis untuk pengembangan komoditas tanaman perkebunan.

Kakao merupakan komoditas yang sedang dikembangkan di Kabupaten Madiun, baik pada tingkat pemerintahan daerah maupun di tingkat produsen. Meskipun demikian, penanganan pasca panen kakao belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia dalam mengolah dan disaat yang bersamaan

juga keterbatasan permodalan untuk mengakses mesin pengolah. Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan produksi biji kakao yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan coklat.

Kabupaten Madiun adalah penghasil kakao terbesar di Jawa Timur sehingga hasil panen kakao tiap tahun melimpah. Produksi tanaman kakao terbesar di Kabupaten Madiun berada di wilayah Kecamatan Kare, Kecamatan Dagangan dan Kecamatan Gemarang. Meskipun Madiun adalah penghasil kakao terbesar di Jawatimur tapi karena kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya kakao dan pengolahan pasca panen maka hasilnya belum bisa maksimal. Sebagian besar kakao itupun dijual keluar daerah dengan harga minim karena madiun sendiri belum mampu menyerap semua hasil panen dan juga keterbatasan modal dan fasilitas pendukung untuk pengolahan pasca panen kakao atau untuk skala menengah dan skala industri yang nota bene membutuhkan modal besar. Luas Areal Tanaman Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Madiun (ha) tahun 2022-2023 menurut *Kabupaten Madiun Dalam Angka 2023*

Kecamatan Subdistrict	Kakao/Cocoa	
	2021	2022 ^x
(1)	(10)	(11)
Kebonsari	25.00	23.80
Geger	2.00	1.80
Dolopo	86.50	85.72
Dagangan	644.04	640.40
Wungu	13.00	13.00
Kare	785.45	785.00
Gemarang	478.34	478.34
Saradan	7.00	7.00
Pilangkenceng	10.00	9.70
Mejayan	6.00	5.73
Wonoasri	3.00	2.85
Balerejo	4.00	3.70
Madiun	2.00	1.82
Sawahan	2.00	1.75
Jiwan	7.00	6.60
Kabupaten Madiun	2,075.33	2,067.21

Tingginya produksi dan luasnya luasan tanam komoditas kakao menunjukkan bahwa komoditas ini cukup banyak dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Madiun. Hal ini memberikan gambaran pula bahwa komoditas kakao di Kabupaten Madiun memiliki potensi untuk dapat dikembangkan lebih jauh.

Tujuan program ini adalah

1. Menyelesaikan masalah terkait budidaya tanaman kakao
2. Menyelesaikan masalah terkait pengolahan pasca panen yang meliputi proses fermentasi dan pengeringan. Dengan adanya pengolahan pasca

panen yang tepat dan standar mutu yang baik maka biji kakao akan bernilai jual lebih tinggi.

3. Memberi kepastian pasar, karena selama ini petani hanya menjual hasil panen ke pasar dengan harga yang tidak stabil. Dengan adanya program ini diharapkan akan membantu perekonomian masyarakat terutama petani miskin di sekitar wilayah program berada.

1.2. Alasan untuk Intervensi yang Dipilih / Akar Masalah Pengembangan Komoditas

Tiga hal utama yang telah teridentifikasi sebagai akar masalah dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Madiun adalah :

1. Produksi kakao belum maksimal
 - Kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman kakao
 - Perlunya regenerasi tanaman kakao yang sudah tua dan tidak produktif
2. Kualitas kakao belum memenuhi standar
 - Kurangnya informasi tentang standar kualitas biji kakao yang baik
 - Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan pasca panen kakao yang baik
 - Kurangnya sarana UPH untuk pengolahan pasca panen kakao untuk mempercepat proses pengeringan dan fermentasi
3. Harga jual tidak stabil
 - Tidak terdapat offtaker yang memberi kepastian pembelian dan harga

2. Penjelasan Intervensi

2.1. Area Intervensi

No	Akar Masalah	Area Intervensi
1.	Kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman kakao yang baik	Fasilitasi penyuluhan terkait teknik budidaya tanaman kakao yang baik dan penyediaan pupuk untuk tanaman kakao
2.	Kurangnya sarana UPH untuk pengolahan pasca panen kakao	Penyediaan sarana UPH
3.	Perlunya regenerasi tanaman kakao yang sudah tua dan tidak produktif	Penyediaan bibit tanaman kakao untuk menjamin keberlanjutan produksi tanaman kakao kedepannya
4	Kurangnya informasi tentang standar kualitas biji kakao yang baik	Penyediaan informasi tentang standar kualitas biji kakao yang baik

5	Tidak terdapat offtaker yang memberi kepastian pembelian dan harga	Membangun kerjasama dengan Offtaker
6	Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan pasca panen kakao yang baik	Fasilitasi penyuluhan terkait pengolahan pasca panen kakao yang baik

2.2. Perubahan Sistematis yang diharapkan

Perubahan sistematis yang diharapkan berdasarkan akar permasalahan dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

OPD Teknis:

- Mengadakan penyuluhan terkait teknik budidaya dan pengolahan pasca panen kakao dan informasi standar kualitas kepada pokmas.

Offtaker :

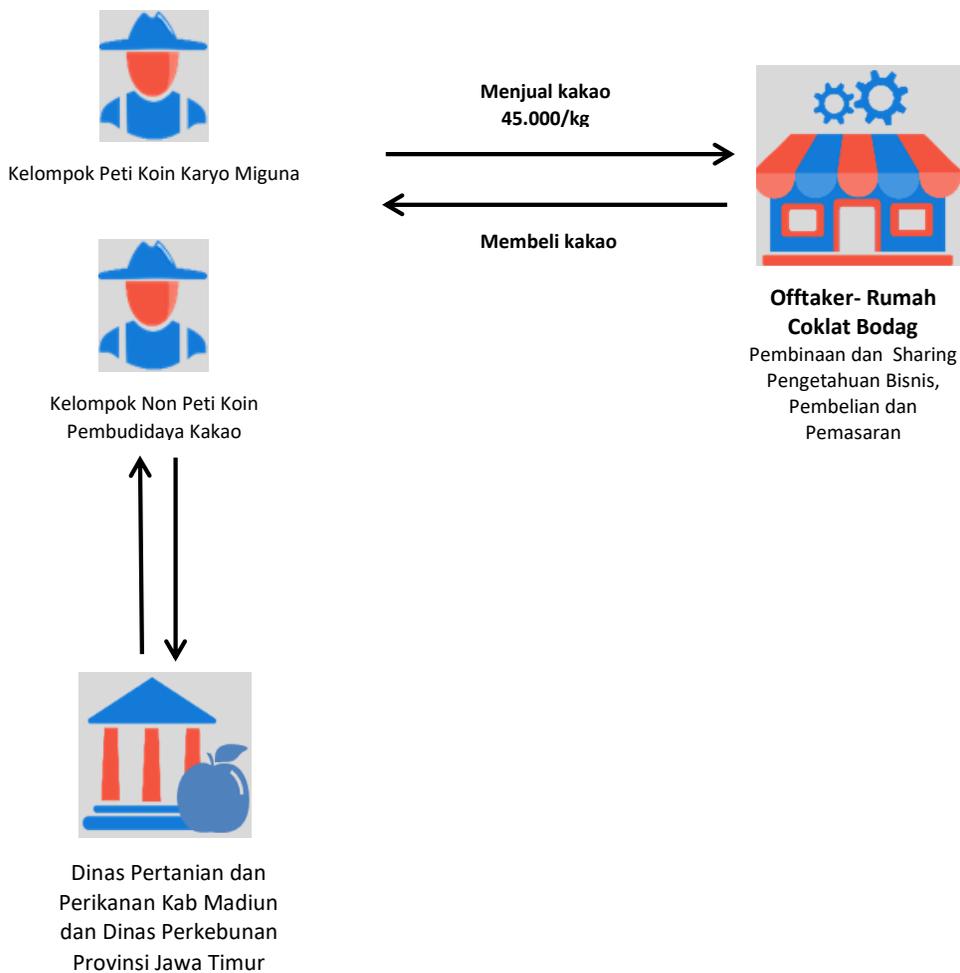
- Teridentifikasi dan mampu membaca peluang untuk bekerja sama terkait komoditas kakao.
- Menyampaikan informasi standar kualitas produknya kepada pokmas.
- Melakukan pembelian buah kakao dari pokmas.

Pembudidaya Kakao (Pokmas) :

- Membudidayakan kakao sesuai Standar yang disampaikan oleh Offtaker
- Menjual hasil panen kakao kepada Offtaker

3. Model Bisnis

Model bisnis yang dibangun agar tercapai perbuahan sistematis yang diharapkan adalah sebagai berikut:



Model bisnis ini melibatkan Rumah Coklat Bodag yang akan membeli kakao dari pembudidaya Pokmas Peti Koin Bermantra dan non pokmas. Rumah Coklat Bodag akan memberikan pengarahannya kepada pembudidaya mengenai standar kualitas produknya kepada pembudidaya pokmas PKB dan Non PKB. Pembudidaya kakao yang telah meningkatkan kualitas kakaonya menjual kakao yang sudah sesuai dengan standar kualitas ke offtaker Rumah Coklat Bodag. Sementara OPD Teknis berperan memberikan penyuluhan kepada Pokmas PKB dan Non PKB terkait teknik budidaya yang baik dan pengolahan pasca panen yang baik serta memberikan informasi terkait standar kualitas produk.

4. Mitra Intervensi dan Kesepakatan

4.1 Seleksi Mitra Intervensi

Mitra intervensi pengembangan pengolahan pasca panen komoditas kakao di kabupaten Madiun adalah:

Offtaker : Rumah Coklat Bodag

Mitra yang dipilih telah memenuhi kriteria yang diperlukan untuk pengembangan pengolahan pasca panen komoditas kakao di kabupaten Madiun, yaitu memiliki legalitas resmi dari institusi yang berwenang di Indonesia dan memiliki kapasitas dan pengalaman untuk melakukan aktivitas yang disyaratkan dalam kerjasama antara lain

- Melakukan pembelian secara berkelanjutan
- Memiliki kemampuan untuk mendorong peningkatan skala produksi
- Memiliki kemampuan memperluas area pemasaran
- Melakukan pengendalian kualitas biji kakao
- Harga beli ke pokmas yang menguntungkan

3.1. Kesepakatan dengan Mitra Intervensi

Untuk memastikan bahwa oftaker terlibat dalam kerjasama pembelian komoditas, Rumah Coklat Bodag telah sepakat dengan Pokmas untuk :

1. Melakukan pembelian secara berkelanjutan kakao yang dihasilkan oleh pembudidaya PKB dan Non PKB
2. Memberikan pengetahuan terkait pengetahuan dan standar kualitas produk
3. Meningkatkan kuota pembelian secara berkala sesuai kapasitas produksi pembudidaya
4. Menetapkan harga beli sesuai dengan harga pasar yang disepakati
5. Bersedia mengikatkan diri dalam perjanjian kerjasama pembelian biji kakao

RAB

Tambah Pupuk NPK Harga 5.000,-/kg, total 1.500kg

Untuk mewujudkan rencana usaha yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini beberapa asumsi keuangan yang perlu diperhatikan dalam Rencana Bisnis ini

1. Asumsi Teknis Kebutuhan Investasi

bKebutuhan Investasi					
No	Aspek Biaya	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
	RUMAH PENDING KAKAO				
I	<i>Pondasi + Lantai + Pas. Bata</i>				
	Batu Pecah	20	m3	200.000	4.000.000
	Batu Bata Merah	1.500	Bh	1.000	1.500.000
	Pasir	25	m3	300.000	7.500.000
	Semen	40	Sak (50kg)	50.000	2.000.000
II	<i>Rangka Tiang + Rangka Atap</i>				
	Besi Holo 4cmx4cmx4cm	70	Ljr	135.000	9.450.000
III	<i>Atap + Tutup Dinding</i>				
	Policarbonat 2,1mx11,8mx3mm	312	m2	32.500	10.140.000
	Paku baut	2	Dus	95.000	190.000
	Perlengkapan alat kerja (benang, ember, cangkul, skop)			180.000	180.000
IV	<i>Gaji Tenaga Kerja</i>	42	Hok	120.000	5.040.000
V	<i>Bibit Kakao</i>	10.000	batang	10.000	100.000.000
VI	<i>Kotak Fermentasi</i>	10	Unit	1.000.000	10.000.000
VII	<i>Buah Kakao Glondong</i>	3.000	Kg	3.500	10.500.000
VIII	<i>Para-para / Widik</i>	20	unit	17.500	350.000
TOTAL INVESTASI					160.850.000

Pendapatan tambahan bersih (*Net Additional Income*)

Asumsi untuk perhitungan tambahan pendapatan bersih adalah sebagai berikut :

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Jumlah luas lahan anggota pokmas : 3 ha	Jumlah luas lahan anggota pokmas:3 ha
Jumlah kakao yang dihasilkan 1x panen : 100kg/ha	Jumlah kakao yang dihasilkan 1x panen : 200kg/ha
Harga jual kakao kering per kg adalah : Rp. 37.000/kg	Harga jual kakao fermentasi per kg adalah : Rp. 45.000/kg

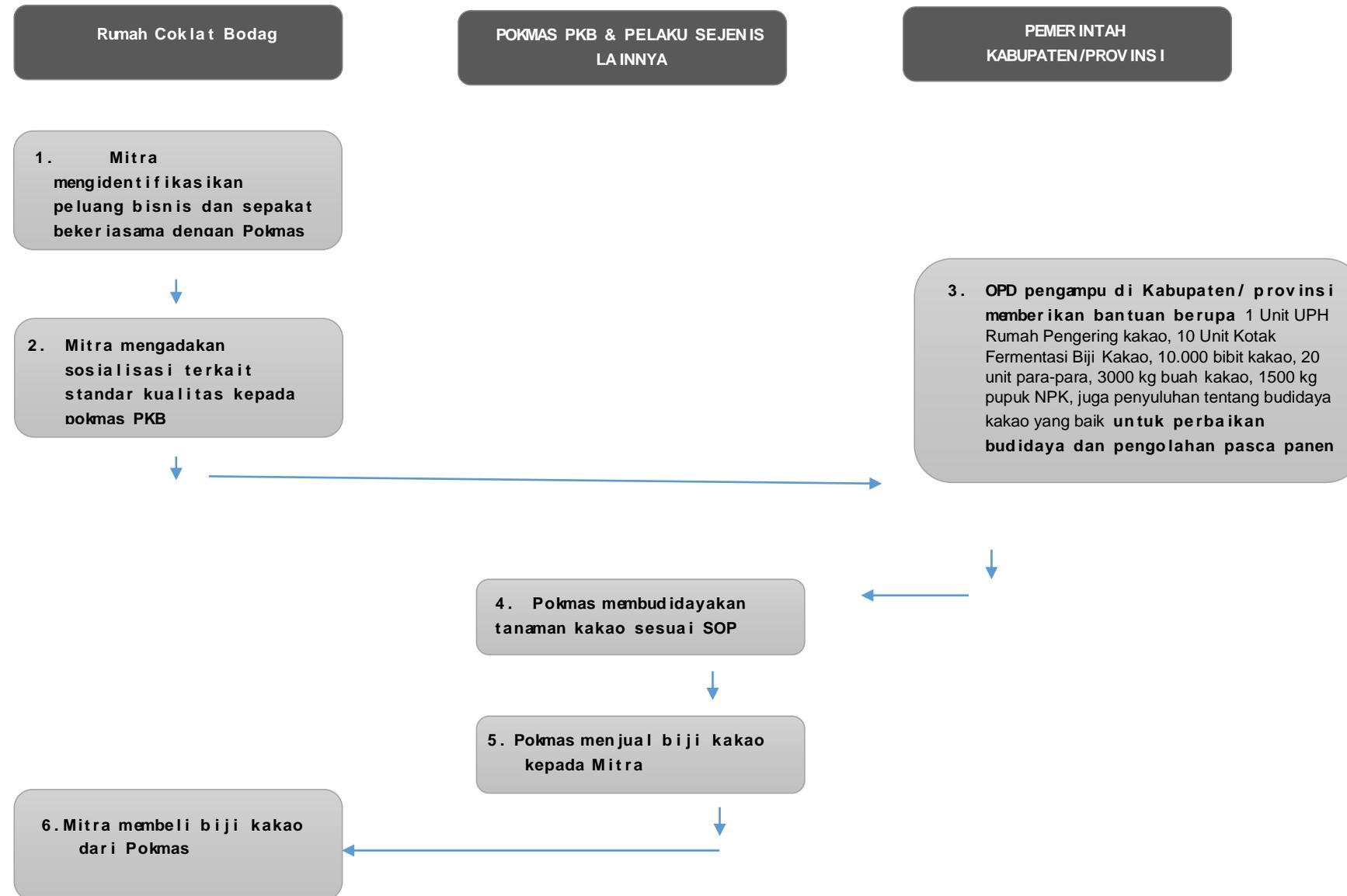
Perhitungan pendapatan tambahan bersih di tingkat anggota pokmas sebelum intervensi diasumsikan bahwa pokmas memiliki lahan 3 ha. Sebelum intervensi, jumlah kakao yang dihasilkan 1x panen hanya 100 kg/ha, selain itu, harga jual kakao sebelum intervensi adalah Rp.37.000 per kg.

Setelah intervensi, dengan asumsi jumlah luas lahan tetap 3 ha dan setelah dilakukan perbaikan pada teknik budidaya, jumlah kakao yang dihasilkan 1x panen ditingkatkan menjadi 200 kg. Setelah adanya perbaikan kualitas biji kakao, harga jual biji kakao per kg meningkat menjadi Rp.45.000 setelah adanya kerjasama dengan Rumah Coklat Bodag.

Biaya produksi sebelum intervensi tidak menggunakan UPH dan perawatan intensif yaitu sebesar Rp 2.000.000 untuk 1 ha, sedangkan sesudah intervensi menggunakan UPH dan perawatan intensif diasumsikan sebesar Rp. 5.000.000. Perubahan pendapatan bersih selama 1 tahun perumah tangga sebelum dan sesudah intervensi adalah sebagai berikut:

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Pendapatan anggota pokmas 1x panen: <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan kakao $1 \text{ ha} \times 100 \text{ kg} \times \text{Rp } 37.000 = \text{Rp.}3.700.000$ $3 \text{ ha} \times 300 \text{ kg} \times 37.000 = 11.100.000$ Pengeluaran biaya produksi <ul style="list-style-type: none"> • $2.000.000 \times 3\text{ha} = 6.000.000$ Pendapatan Bersih : <ul style="list-style-type: none"> • $\text{Rp. } 11.100.000 - 6.000.000 = \text{Rp. } 5.100.000$ 	Pendapatan anggota pokmas 1x panen: <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan kakao $1 \text{ ha} \times 200 \text{ kg} \times 45.000/\text{kg} = \text{Rp.}9.000.000$ $3 \text{ ha} \times 600\text{kg} \times 45000 = 27.000.000$ Pengeluaran biaya produksi: <ul style="list-style-type: none"> • $5.000.000 \times 3\text{ha} = 15.000.000$ Pendapatan Bersih : <ul style="list-style-type: none"> • $\text{Rp } 27.000.000 - \text{Rp } 15.000.000 = \text{Rp } 12.000.000$

Rantai Kegiatan



Rantai kegiatan disusun berdasarkan tahapan yang terdiri dari :

- Membangun kelembagaan hubungan kerjasama antara offtaker dan pokmas
- Penyebarluasan pengetahuan dan standar budidaya
- Pengadaan bantuan sarana produksi
- Pendampingan transaksi ditingkat pembudidaya

Indikator masing-masing kegiatan yang dirancang adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan dan Sub-Kegiatan	Target Indikator	Sumber Verifikasi
1	Mitra(offtaker) mengidentifikasi peluang bisnis dan sepakat bekerjasama dengan Pokmas	Terpilihnya Mitra (offtaker)	Dokumen kerjasama Mitra dan Pokmas
2	Offtaker mengadakan sosialisasi tentang informasi standar kualitas kepada pokmas PKB	Terlaksananya sosialisasi standart kualitas	Bahan material kegiatan, foto kegiatan, daftar hadir
3	Dinas Perkebunan / OPD pengampu di provinsi dan kabupaten memberikan bantuan berupa 1 Unit UPH Rumah Pengering kakao, 10 Unit Kotak Fermentasi Biji Kakao, 10.000 bibit kakao, 20 unit para-para, 3000 kg buah kakao, 1500 kg pupuk NPK untuk perbaikan teknik budidaya dan pengolahan pasca panen kakao	Serah terima paket bantuan UPH dan lain-lain	Dokumen Berita Acara serah terima ke Pokmas
4	OPD Teknis Kabupaten mengadakan penyuluhan terkait teknik budidaya tanaman kakao yang baik, standar kualitas biji kakao yang baik dan pengolahan pasca panen yang baik	Terlaksananya penyuluhan dari OPD Teknis	Bahan material kegiatan, foto kegiatan, daftar hadir
4	Pokmas membudidayakan tanaman kakao sesuai SOP	Terdapat Pokmas yang berbudidaya sesuai SOP	Dokumen pemantauan budidaya kakao oleh Pokmas

5	Pokmas menjual biji kakao kepada offtaker	Terdapat Pokmas yang menjual biji kakao kepada offtaker	Catatan penjualan kakao dari Pokmas ke offtaker
6	Offtaker membeli biji kakao dari Pokmas	Terdapat pembelian biji kakao dari Offtaker	Catatan pembelian biji kakao offtaker dari Pokmas

Kegiatan utama, sumber pembiayaan dan waktu pelaksanaan

No.	Kegiatan Utama yang Dibiayai	Unit yang Dibiayai	Sumber Pembiayaan	Waktu
1	Pengadaan Bantuan UPH Rumah pengering kakao, 10.000 bibit kakao, 20 unit para-para, 3000 kg buah kakao, 1500 kg pupuk NPK	Pengadaan unit UPH pengering kakao	o Hibah PKB dan atau Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Provinsi.	2024
2	Pelatihan budidaya kakao dan informasi standar kualitas biji kakao	Konsumsi, transportasi, akomodasi, sewa ruangan dan lain-lain untuk memfasilitasi diskusi	o Offtaker o Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Kabupaten.	2023, 2024
3	Pengukuran Hasil yang Menjadi Tanggungan Pemerintah Kabupaten atau Pemerintah Provinsi	Pertemuan (FGD) dengan responden, biaya survey jika diperlukan, dan lain-lain terkait pengukuran hasil/Evaluasi	o Pokja PKB Kabupaten dan Tim Pembina Provinsi	2024, 2025